

## PENGUNAAN KB SUNTIK TIGA BULAN DENGAN KEJADIAN SPOTTING DI TPMB KECAMATAN TEMPURAN KABUPATEN KARAWANG PROVINSI JAWA BARAT

Anisah Alsamsiah<sup>1</sup>, Sri Rahayu<sup>2</sup>, Rahmadyanti Rahmadyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Corresponding email : [alsamsiahanisa@gmail.com](mailto:alsamsiahanisa@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar belakang** program KB bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peran KB sedianya lebih dari itu, yaitu untuk mencegah bertambahnya jumlah AKI dan AKB. Metode kontrasepsi memiliki efek samping khususnya metode kontrasepsi hormonal termasuk kontrasepsi 3 bulan yang mengandung hormon progestin. Keluhan spotting sering disampaikan oleh akseptor Kb suntik 3 bulan. **Tujuan** : Mengetahui Penggunaan KB Suntik Tiga Bulan dengan Kejadian Spotting di TPMB Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat Tahun 2023. Metode menggunakan deskriptik analitik dengan pendekatan *Cross secsional*. Instrumen penelitian menggunakan Lembar Kuisisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor Kb suntik 3 bulan yang mengalami spotting sebanyak 114 responden. Tehnik pengambilan sampel dengan *total sampling*. Analisis data menggunakan *Uji Chi quare*. **Hasil**: Dari 114 responden, karakteristik berdasarkan umur <20 th terbanyak 60 responden, berdasarkan pendidikan SMA-S1 terbanyak 78 responden, berdasarkan paritas <2 tebanyak 71 responden. lama penggunaan KB suntik 3 bulan yang mengalami spotting mayoritas kurang dari 1 tahun. Terdapat hubungan yang bermakna antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian spotting dengan  $p\ value = 0,000$ . **Kesimpulan** : Terdapat hubungan yang bermakna antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian spotting dengan  $p\ value = 0,000$ .

Kata Kunci: KB Suntik, Kejadian Spotting, TPMB

## PENDAHULUAN

Badan kependudukan dan keluarga berencana nasional sudah menyelesaikan pemutahiran pendataan keluarga tahun 2022. Terhitung jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 275.361.267 jiwa per Juni 2022. Jumlah keluarga Indonesia dalam jangka waktu satu tahun bertambah sebanyak 2.271.917 keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) angka kelahiran di Indonesia tercatat total fertility rate/TFR sebesar 2,1 pada 2022. Ini berarti rata-rata satu perempuan di dalam negeri melahirkan dua orang anak selama masa suburnya (BPS, 2020)

Pelaksanaan pencegahan kehamilan oleh penduduk manapun selalu merupakan bagian dari gagasan dan kelembagaan masyarakat yang rumit. Gagasan mengenai sifat kehidupan manusia merupakan faktor penting. Pertanyaan yang sederhana ialah dengan syarat apa reproduksi manusia bisa "dibatasi". Dari sinilah awal perlawanan sebagai masyarakat terhadap program keluarga berencana secara nasional (Nugroho, 2014)

Mengenai pentingnya program Keluarga Berencana (KB) untuk menekan ledakan penduduk, program ini juga mengamanahkan batasan tertentu jumlah anak. Metode kontrasepsi memiliki efek samping khususnya metode kontrasepsi hormonal termasuk kontrasepsi 3 bulan yang mengandung hormon

progesterin. Setelah hormon progesterin disuntikan ke akseptor lendir serviks akan mengental sehingga sel sperma menjadi tidak aktif kearah rahim. Efek samping yang mungkin timbul pada akseptor KB suntik 3 bulan adalah adanya perubahan siklus menstruasi seperti menstruasi menjadi lebih pendek, lebih Panjang, flek atau spotting, lalu menstruasi akan menjadi jarang atau berhenti sama sekali (Kusumawardani *dkk.*, 2021). Spotting yaitu bercak darah yang keluar setelah penggunaan alat kontrasepsi suntik hormonal yang mengandung progesterin atau progesteron, akibat dari ketidak seimbangan hormon dalam tubuh.

Di Kabupaten Karawang Kecamatan Tempuran terdapat 10 TPMB. Jumlah yang diteliti sebanyak 114 responden yang mengalami spotting. Berdasarkan latarbelakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Hubungan Penggunaan Kb Suntik Tiga Bulan dengan Kejadian Spotting di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat tahun 2023.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif analitik* dengan menggunakan metode pendekatan study "Cross sectional" Penelitian dilaksanakan di TPMB Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Dengan

jumlah 10 TPMB. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh akseptor Kb suntik 3 bulan yang mengalami spotting sebanyak 114 responden . Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *Total Sampling* dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau bersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoadmojo, 2018). Cara pengumpulan data yang dilakukan adalah data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dengan membagikan lembar kuesioner kepada responden yang sudah paten pada saat penelitian berlangsung dan bersedia menjadi responden.

## HASIL

### Analisa Univariat

#### Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Pengguna Kb suntik 3 bulan di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang tahun 2023

Variabel	N	%
Usia ( tahun )		
<20 th	60	52.6%
20-35 th	26	22.8%
>35 th	28	24.6%
Pendidikan		
SD – SMP	36	31.6%
SMA – S1	78	68.4%
Paritas		
< 2	71	62.3%
> 2	43	37,4%
Jumlah	114	100,0

Sumber: Data Primer, Mei 2023

Hasil tabel diatas telah ditinjau dalam segi umur mayoritas responden

berusia <20 tahun sebanyak 60 responden (52.6%), minoritas responden berusia 20-35 tahun sebanyak 26 responden (22.8%). Pendidikan mayoritas SMA -S1 sebanyak 78 responden (68,4%), minoritas responden Pendidikan SD–SMP sebanyak 36 responden (31,6%). Mayoritas responden mempunyai anak <2 sebanyak 71 responden (62,3%) dan minoritas responden yang mempunyai anak >2 sebanyak 43 responden (37,7%).

#### Variabel Defenden

Tabel 1 Distribusi responden pengguna kb suntik 3 bulan di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang tahun 2023

Akseptor kb suntik 3 bulan	Frekuensi	Persen
Tidak	516	81.6
Ya	114	18.1
Total	630	100,0

Sumber: Data Primer, Mei 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan pengguna kb suntik di Kecamatan Tempuran sebanyak 630 responden. Yang menggunakan Kb suntik 3 bulan yang mengalami spotting sebanyak 114 responden.

Tabel 2 Distribusi frekuensi penggunaan Kb suntik 3 bulan yang mengalami spotting di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang tahun 2023

Spotting	Frekuensi	Persen
Ya	114	100,0
Total	114	100,0

Sumber: Data Primer, Mei 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dalam kategori Ya mengalami spotting yaitu 114 responden.

### Variabel Independen

Tabel 3 Distribusi frekuensi lama penggunaan Kb suntik 3 bulan di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang Tahun 2023

Pemakaian Kb suntik 3 bulan	Frekuensi	Persen
< 1 tahun	88	77,2
> 1 tahun	26	22,8
Total	114	100,0

Sumber: Data Primer, Mei 2023

Berdasarkan tabel diatas pemakaian kb suntik 3 bulan < 1 tahun terdapat 88 responden (77,2%) dari 114 responden. Serta pemakaian kb suntik 3 bulan > 1 tahun terdapat 26 responden (22,8%) dari 114 responden. Menunjukkan bahwa pemakaian kb suntik 3 bulan hampir seluruhnya > 1 tahun terdapat 88 responden (77,2%).

### ANALISA BIVARIAT

Tabel 5. 4 Hubungan penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan kejadian spotting di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang tahun 2023

Penggunaan KB Suntik 3 Bulan	Spotting				Jumlah		P (OR)
	Tidak		Ya		N	%	
	n	%	n	%			
< 1 Tahun	11	47,8%	77	84,6%	88	77,2%	0,000
> 1 Tahun	12	52,2%	14	15,4%	26	22,8%	(0,167)

Sumber: Data Primer, Mei 2023

Berdasarkan data diatas menunjukkan pengguna KB suntik 3 bulan yang <1 tahun sebanyak 77 (84,6%) lebih banyak mengalami spotting dibandingkan pengguna KB suntik 3 bulan >1 tahun sebanyak 14 (15,4%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan pengguna KB suntik 3 bulan dengan kejadian spotting  $p= 0,000$  . hasil perhitungan *Prevalensi Ratio* (PR) menunjukkan bahwa pengguna KB suntik 3 bulan berpeluang 0,167 kali mengalami spotting.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Karakteristik Responden

#### 1. Karakteristik Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas umur responden < 20 tahun sebanyak 60 responden (52,6%). Usia adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung dari kelahiran hingga saat ini (Hartanto, 2015). Usia < 20 tahun menjadi usia untuk menunda kehamilan atau kelahiran (Hartanto, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden termasuk dalam kategori resiko kehamilan, yaitu usia reproduksi yang memiliki resiko tinggi pada ibu dan anak.

Menurut BKKBN kategori umur dibagi menjadi 3 fase yaitu fase menunda/mencegah kehamilan, fase menjarangkan kehamilan dan fase menghentikan kehamilan/kesuburan. Fase menunda kehamilan yaitu pada usia kurang dari 20 tahun. Fase menjarangkan kehamilan yaitu pada usia antara 20 sampai 35 tahun. Fase tidak hamil lagi yaitu pada PUS dengan usia lebih dari 35 tahun.

Menurut Karimang .DKK (2020) pada penelitiannya mengatakan usia <20 tahun dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan yang disarankan Pil KB, IUD/AKDR dan Kondom sehingga pada usia <20 tahun bisa menunda terjadinya kehamilan. Usia yang disarankan untuk terjadinya kehamilan pada usia 20-35 tahun disebut juga dengan usia untuk

menjarangkan kehamilan.(Karimang, 2020)

Berdasarkan teori peneliti berasumsi bahwa mayoritas umur responden <20 tahun merupakan usia dimana seseorang harus menunda untuk terjadinya kelahiran. Usia 20-35 tahun merupakan usia dalam fase menjarangkan kelahiran dan usia>35 tahun merupakan usia fase untuk mengakhiri kesuburan.

Dari data hasil penelitian didapatkan bahwa usia responden tidak terlalu mempengaruhi responden untuk memilih jenis kontrasepsi yang akan digunakan. Terdapat 52,6% responden dengan usia <20 tahun, dan 24,6% usia >35 tahun yang menggunakan kontrasepsi suntik.

#### 2. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berpendidikan SMA-S1 sebanyak 78 responden (68,4%), Pendidikan SD-SMP sebanyak 36 responden (31,6%). Pendidikan merupakan kegiatan atau proses belajar yang terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila didalam dirinya terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerjakan menjadi dapat mengerjakan sesuatu. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga makin baik pengetahuannya,

akan tetapi seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah (Wawan, 2011) Pendidikan bukanlah faktor yang mempengaruhi akseptor dalam pemakaian kontrasepsi yang diinginkan. Seseorang dengan pendidikan tinggi belum tentu mengetahui dan memahami semua metode kontrasepsi yang ada. Untuk itu apabila seseorang ingin menggunakan alat kontrasepsi harus benar-benar mengetahui macam-macam kontrasepsi, manfaat, indikasi, kontra indikasi dan efek samping dari alat kontrasepsi yang akan digunakan (Hartanto, 2015).

Sesuai teori peneliti berasumsi bahwa Pendidikan responden tidak mempengaruhi untuk pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan. Responden dengan Pendidikan rendah, dan tinggi bisa menggunakan kontrasepsi suntik dengan alasan yang berbeda-beda untuk pemilihan. Bidan penting sekali memberikan penjelasan dengan tepat agar akseptor kb dapat memahami dengan mantap jenis KB yang dipilihnya.

### 3. Karakteristik Berdasarkan Paritas

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden dengan paritas <2 sebanyak 71 responden (62,3%). Paritas merupakan jumlah persalinan yang pernah dialami atau banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang wanita. Paritas ialah istilah yang menunjukkan jumlah kehamilan

yang berakhir dengan kelahiran janin yang mampu hidup diluar rahim. Paritas yang terlalu tinggi serta jarak kehamilan yang terlalu dekat akan mempengaruhi kondisi ibu dan janin (Hardjito *dkk.*, 2018)

Menurut Buserek (2017) paritas yang mempunyai angka kematian yang tinggi merupakan paritas >2 dikrenakan angka kematian lebih tinggi. Resiko paritas <2 dapat ditangani lebih baik secara obstetric sedangkan paritas tinggi harus di kurangi atau dicegah dengan menggunakan kontrasepsi.

Peneliti berasumsi bahwa akseptor dengan paritas >2 harus menggunakan kontrasepsi dikarenakan akan mengalami resiko yang tinggi. Sedangkan akseptor dengan paritas <2 menggunakan kontrasepsi bertujuan untuk menjarangkan atau menunda terjadinya kehamilan.

#### Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 bulan

Berdasarkan hasil penelitian lama pemakaian kb suntik 3 bulan mayoritas <1 tahun sebanyak 88 responden (77,2%) sedangkan >1 tahun sebanyak 26 responden (22,8%). Kontrasepsi adalah usaha - usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan, usaha itu dapat bersifat sementara dapat bersifat permanen. Umumnya pemakai suntikan KB mempunyai persyaratan sama dengan pemakai pil, begitu pula bagi orang yang tidak boleh memakai suntikan KB, termasuk penggunaan

cara KB hormonal selama maksimal 5 tahun.

Responden banyak menggunakan kontrasepsi suntik sebagai media untuk menjarangkan kehamilan. Akseptor merasa aman dan cocok sehingga ada yang menggunakan kontrasepsi kb suntik 3 bulan >1 tahun. Dalam penggunaan jangka panjang (hingga dua tahun) turut memicu terjadinya peningkatan berat badan, kanker, kekeringan pada vagina, gangguan emosi, dan jerawat karena penggunaan hormonal yang lama dapat mengacaukan keseimbangan hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh sehingga mengakibatkan terjadi perubahan sel yang normal menjadi tidak normal

Akseptor sudah merasa senang dan nyaman dengan menggunakan kontrasepsi kb 3 bulan karena mudah digunakan serta hanya dilakukan setiap 3 bulan sekali dan tidak perlu harus minum obat pil setiap hari. Akseptor yang memakai kontrasepsi suntik Kb 3 bulan dalam jangka waktu yang lama dikarenakan banyak akseptor Kb 3 bulan yang mengatakan sudah merasa nyaman dan faham dengan efek samping dari Kb 3 bulan tersebut dan tidak ingin memakai Kb yang lain. Responden juga menyatakan bahwa dalam penggunaan kontrasepsi Kb suntik 3 bulan itu sangatlah mudah dan terasa nyaman, sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam ber Kb. Menurut Sulistiyawati (2011) suntik Kb 3 bulan banyak diminati dan lebih

disukai oleh akseptor dalam jangka waktu yang lama. KB ini lebih banyak diminati terutama pada golongan masyarakat menengah ke bawah. Di samping biayanya lebih murah, efektifitasnya tinggi, alat kontrasepsi suntik progestin juga menghindarkan efek samping akibat estrogen. Sehingga banyak dari akseptor yang merasa puas dan terus menggunakannya dalam waktu yang lama dan tidak ingin berganti dengan kontrasepsi lain. (Sulistiyawati, 2011)

#### Hubungan Penggunaan Kb Suntik 3 bulan dengan kejadian *Spotting*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TPMB Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang, terdapat 14 pengguna (15,4%) KB >1 tahun yang mengalami spotting, serta pengguna KB < 1 tahun yang mengalami spotting lebih banyak sebanyak 77 pengguna (84,6%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah penggunaan dilakukan oleh catur setyorini dkk (2019) dengan judul Lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian spotting dan amenorea di PMB Darmiyati Ngemplak Boyolali diperoleh nilai *chi-square p value* = 0,002 (<0,05) yang berarti semakin lama aseptor menggunakan Kb suntik 3 bulan maka kejadian spotting berkurang. (Setyorini, 2020)

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sri wahyuni dkk (2022) dengan judul hubungan kb suntik 3 bulan dengan

kejadian peningkatan berat badan dan kejadian spotting pada akseptor kb di desa nganggal kecamatan dukuhsepti kabupaten pati tahun 2022. Menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin lama responden (>12 bulan) menggunakan kontrasepsi 3 bulan maka kejadian spotting berkurang, berdasarkan analisis jurnal ditemukan secara garis besar seseorang yang menggunakan kb suntik 3 bulan akan mengalami spotting pada tahun pertama. Diperoleh *chi-square p value* = 0,088 (<0,05). (Wahyuni, 2022)

Hormon progesterone yang ada didalam kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap endometrium menyebabkan sekretorik, hal inilah yang menyebabkan terjadinya spotting pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan. Semakin lama akseptor menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan maka tidak akan mengalami spotting lagi tetapi akan cenderung tidak akan mengalami menstruasi.

Teori penggunaan suntikan progestin sering menimbulkan gangguan haid seperti siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan bercak (spotting), dan tidak haid sama sekali. Gangguan haid ini biasanya bersifat sementara dan sedikit sekali mengganggu kesehatan . kejadian spotting terjadi terkait erat dengan saat pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan kurang dari 1 tahun atau sama

dengan 1 tahun dan semakin lama akseptor menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan maka akan cenderung tidak mengalami haid sama sekali (amenorrhoe).

Menurut Kusumawardani DKK (2021) menjelaskan tidak adanya hubungan antara penggunaan kb suntik 3 bulan dengan kejadian spotting, dikarenakan sering terjadinya adanya beberapa factor seperti putus pakai, adanya pengalaman sebelum melahirkan, dan status social (Kusumawardani *dkk.*, 2021). Tetapi, menurut Rani (2021) pengguna kb suntik adanya hubungan dengan gangguan menstruasi seperti spotting. lama pemakaian KB suntik 3 bulan juga dapat mengakibatkan adanya gangguan menstruasi pada penggunaan > 1 tahun, pada awal penggunaan akan mengalami perdarahan bercak tidak teratur, perdarahan banyak, perdarahan diluar siklus haid dan pada pemakaian > 1 tahun terjadi amenorea. (Sinaga, 2021) Lama penggunaan menurut peneliti akseptor yang menggunakan kb suntik 3bulan >1 tahun lebih sedikit karena responden sudah merasa nyaman memakai suntik kb 3 bulan. Sedangkan <1 tahun lebih banyak responden yang mengalami kejadian spotting dikarenakan adanya perubahan hormon pada tubuh mengakibatkan adanya keluar bercak darah sehingga disebut dengan spotting. Gangguan mentrusasi (spotting) banyak dimiliki responden yang baru memulai kontrasepsi. Akseptor hanya perlu 4

kali dalam setahun untuk melakukan kunjungan ulang penyuntikan kb suntik 3 bulan.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden dengan lama penggunaan KB suntik 3 bulan <1 tahun lebih banyak yang mengalami Spotting dibandingkan responden dengan lama penggunaan KB suntik kb 3 bulan >1 tahun, maka lama penggunaan KB suntik mempengaruhi terjadinya spotting.

Hal ini sesuai dengan teori penggunaan suntikan progestin sering menimbulkan gangguan haid seperti siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan bercak (spotting), dan tidak haid sama sekali. Gangguan haid ini biasanya bersifat sementara dan sedikit sekali mengganggu kesehatan (Affandi, 2015). Teori tersebut sejalan dengan penelitian kejadian spotting terjadi terkait erat dengan saat pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan kurang dari 1 tahun atau sama dengan 1 tahun dan semakin lama akseptor menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan maka akan cenderung tidak mengalami haid sama sekali (amenorrhoe)

Penelitian lain menemukan semakin lama akseptor menggunakan KB suntik 3 bulan kejadian spotting berkurang dan cenderung mengalami amenorrhoe. Dalam penelitiannya lama penggunaan sebagian besar lebih dari 12 bulan dan responden tersebut tidak

mengalami spotting setelah melewati 12 bulan (Setyorini, 2020)

Tidak kesenjangan antara teori, hasil penelitian maupun peneliti terdahulu yang menyebutkan kb suntik 3 bulan mengalami spotting disebabkan adanya ketidakseimbangan hormon yang terjadi saat menggunakan kb suntik 3 bulan. Dalam penelitian ini didapatkan nilai Nilai *odds ratio* sebesar 0,167 hal ini menunjukkan bahwa pengguna KB suntik 3 bulan memiliki peluang 0,167 kali terjadi kejadian spotting.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TPMB Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang dengan *Total Sampling* 114 responden tentang Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Spotting di TPMB Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat Tahun 2023. maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari 114 responden, karakteristik berdasarkan umur <20 th terbanyak 60 responden, berdasarkan pendidikan SMA-S1 terbanyak 78 responden, berdasarkan paritas <2 terbanyak 71 responden. Lama penggunaan KB suntik 3 bulan yang mengalami spotting mayoritas kurang dari 1 tahun Terdapat hubungan yang bermakna antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian spotting dengan *p value* = 0,000.

## REFERENSI

- Affandi 2015. *Buku Panduan Pratis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia 2020. Kependudukan [Internet].
- Hardjito, K., Simanjuntak, S.L., Rahma, E., Poltekkes, Y., Malang, K., Sarjana, P. & Kediri, T. 2018. *PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI BERDASARKAN STATUS PARITAS WANITA USIA SUBUR (WUS)*.
- Hartanto, H. 2015. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Karimang, S., A.& S.W.N. 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di Wilayah Puskesmas Tagulandung Kabupaten Sitaro. *Jurnal Keperawatan*, 8: 10–22.
- Kusumawardani, P.A., Machfudloh, H., Bidan, P.P. & Kesehatan, I. 2021. EFEK SAMPING KB SUNTIK KOMBINASI (SPOTTING) DENGAN KELANGSUNGAN AKSEPTOR KB SUNTIK KOMBINASI. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1): 33–37.
- Notoadmojo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, T., dkk 2014. *Buku ajar asuhan kebidanan nifas (askeb 3)*. yogyakarta: Nuha Medika.
- Setyorini, C., A.D.L. 2020. *LAMA PENGGUNAAN KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN KEJADIAN SPOTTING DAN AMENORRHEA DI PMB DARMIATI NGEMPLAK BOYOLALI*. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, .
- Sinaga, R.A.P. 2021. Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1): 13–24.
- Sulistiyawati, A.D. 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wahyuni, S.. D.Saryani.S.A. 2022. HUBUNGAN PENGGUNAAN KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN KEJADIAN PENINGKATAN BERAT BADAN DAN KEJADIAN SPOTTING PADA AKSEPTOR KB DI DESA NGAGEL KECAMATAN DUKUHSETI KABUPATEN PATI TAHUN 2022. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Kesehatan* , 13: 43–47.
- Wawan, A. dan D.M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. . Yogyakarta: Nuha Medika.